

PERAN GENDER PADA MASYARAKAT BUGIS

Umar Ramli¹ La Basri²

¹Mahasiswa Program Magister Sosiologi, FISIP, Universitas Hasanuddin Makassar, Indonesia

²Program Studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

*Korespondensi: basrila90@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the role of gender in the Bugis society. The research method used is library research, carried out by using a literature study, either in the form of books, notes, or reports on the results of previous research. Sources of data used are secondary data sources obtained or collected by people conducting research from existing sources. The data analysis used is secondary data analysis, namely data that is widely provided in government or private agencies or institutions. The results of the study show that the basic element in the formation of gender in the Bugis tribe is the division of gender roles which is formed due to the construction of culture and customs. In general, gender roles are a set of behavioral patterns that become social expectations to be displayed differently from both men and women according to their gender.

Keywords: Role, Gender and Culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran gender pada masyarakat bugis. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. yang dilaksanakan dengan menggunakan studi kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Analisis data yang digunakan adalah analisis data sekunder yaitu data yang banyak disediakan di instansi atau lembaga-lembaga milik pemerintah atau swasta. Hasil penelitian menunjukkan elemen dasar pada pembentukan gender pada suku bugis adalah pembagian peran gender yang terbentuk karena konstruksi budaya dan adat istiadat. Secara umum peran gender merupakan sekumpulan pola perilaku yang menjadi harapan sosial untuk ditampilkan secara berbeda baik dari laki-laki maupun perempuan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Kata Kunci: Peran, Gender dan Budaya

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, kebudayaan dan kearifan lokal yang berbeda-beda dan

mempunyai warna disetiap daerahnya. Eksistensi dari keberagaman budaya dan etnis tersebut memegang peran penting dalam membangun bangsa Indonesia. Indonesia ibarat kapal yang berlayar

dengan penumpang yang beraneka ragam didalamnya yang disatukan dalam sebuah tujuan, yang direkatkan akan rasa senasib-sepananggung karena kolonialisme selama berabad-abad. Jika tidak adanya kesadaran yang sangat besar, mungkin Indonesia akan menjadi kapal pecah karena ombak yang bernama perbedaan. Sungguh karunia yang sangat berharga.

Salah satu ciri khas yang tidak dimiliki Negara lain adalah modal socialnya yang tercermin dari kekuatan budayanya. Yang masih kental dengan budaya salah satunya adalah Suku Bugis. Ada yang biasa menyebutnya sebagai Bugis Makassar, tetapi dalam prakteknya keseharian sangat sulit membedakan keduanya jika kita melihat dari kehidupan yang biasa saja. Keduanya telah melebur dan menjadi satu kesatuan. Suku bugis tanpa suku Makassar akan hambar, begitupun sebaliknya.

Masyarakat Bugis ini merupakan satu dari suku yang masih mempertahankan adat istiadat dan budayanya di Indonesia. Terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dari kearifan lokal yang terkandung pada suku bugis, dimana terdapat satu sistem yang tidak biasa ditemukan dengan sistem yang berlaku di

Indonesia, yaitu system gender yang diterapkan pada masyarakat suku Bugis.

Pada masyarakat Bugis terdapat kepercayaan mengenai sistem 5 (lima) gender, atau kata lain terdapat 5 (lima) sistem gender yang berbeda. Jika di Indonesia mengakui 2 (dua) sistem gender, yaitu laki-laki dan perempuan, laki-laki dengan maskulinitasnya dan perempuan dengan feminitasnya.

Masyarakat Suku Bugis mempercayai ada 5 (lima) sistem gender, yaitu *Oroane* (laki-laki), *Makkunrai* (perempuan), *Calalai* (perempuan dengan peran dan/atau fungsi seperti laki-laki), *Calabai* (laki-laki dengan peran/fungsi perempuan), dan *Bissu* (perpaduan antara keduanya yaitu laki-laki dan perempuan dalam satu jiwa atau tubuh). Dari 5 (lima) sistem gender tersebut terdapat perbedaan peran dan melekat sebuah identitas yang terkonstruksi dengan budaya pada masyarakat Bugis.

Hal ini menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam dari sisi sosiologis, khususnya dalam persepektif gender bagaimana peran gender yang masyarakat bugis itu dipercayai yang berkaitan dengan adat istiadat setempat. Untuk dapat memahami gender, kita terlebih dahulu memahami letak pembagiannya, dimana

pembagian tersebut dapat dijelaskan secara sifat kodrati dan sifatnya berubah-ubah sehingga dapat dipertukarkan serta dijelaskan secara detail. Pembagian yang pertama (kodrati) merupakan pemberian dari Tuhan terhadap manusia dimana tidak dapat dipertukarkan antara perempuan dan laki-laki yang disebut sebagai pembagian seksual. Sedangkan pembagian peran, sifat dan watak serta tanggung jawab yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan itulah yang dinamakan gender (Khanafi, 2009).

Menurut Eckert (1998) praktek gender bisa berbeda antara budaya yang lainnya, dari suatu wilayah kewilayah yang lain, dari kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana pemahaman gender di Suku Bugis yang mempercayai 5 jenis gender dalam suku mereka. Sementara dalam pemahaman yang ditanamkan masyarakat khususnya di Indonesia, peran gender melekat pada individu yang ditentukan secara budaya yang mencerminkan suatu perilaku dan sikap yang umum pada masyarakat sebagai maskulin dan feminine dalam suatu budaya

Identitas gender merupakan bagian dari identitas utuh seseorang yang

didalamnya terdapat keterkaitan antara gagasan seseorang tentang gendernya di masa lalu dan harapan kedepannya yang berkaitan dengan gender. Gender memang merupakan permasalahan budaya yang mengelompokkan laki-laki dan perempuan untuk bersifat maskulin dan *feminism* dan setiap kebudayaan memiliki cara yang berbeda dalam memberikan atribusi, sifat, dan peran kepada perempuan dan laki-laki.

Pada dasarnya laki-laki memang berbeda dengan perempuan jika dilihat dari jenis kelaminnya dan perbedaan tersebut bersifat biologis atau tidak dapat dirubah, akan tetapi perbedaan tersebut akan dikonstruksikan secara *sosial cultural* sehingga melahirkan gender, yaitu tanggung jawab, pola perilaku, peran, kualitas-kualitas, dan lainnya yang bersifat maskulin dan feminin.

Sistem gender pada masyarakat Bugis, dimana konstruksi yang di bangun dalam Suku Bugis berbeda dengan konstruksi dalam masyarakat pada umumnya. Sifat maskulin belum tentu dimiliki oleh kebanyakan pria, begitupun juga dengan perempuan belum tentu memiliki sifat feminin dengan segala keharusannya. Hal ini terjadi pada Suku Bugis, yang mempercayai ada 5 (lima) identitas gender dalam kebudayaannya. Di

mana seseorang yang berjenis kelamin laki-laki tetapi memiliki sifat feminim dengan peran dan fungsinya seperti perempuan dan sebaliknya dengan perempuan yang memiliki sifat maskulin dengan peran dan fungsinya sebagai laki-laki. Bahkan dalam satu tubuh memiliki gabungan dua identitas gender, bahkan dapat disebut netral antara maskulin dan feminine. tertentu (Lindzey dan Aronson, E 1985).

Peran gender yang terbentuk mengikuti identitas gender yang dimiliki oleh individu. Dalam identitas individu terdapat beberapa aspek yang bersama-sama membentuk identitas diri yang utuh. Identitas diri individu merupakan inti dari pemberian makna diri seseorang terhadap identitas gender seseorang yang erat kaitannya dengan peran serta fungsi sosial yang terbentuk dalam berbagai konteks sosial (Kaplan, 1990 dalam Meissner, 2005).

Dari uraian tersebut maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian dengan melakukan kajian dari berbagai literatur mengenai "Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis)", dimana tujuan penulisan ini untuk mengetahui bagaimana peran gender pada masyarakat Bugis dengan 5 gender

yang berbeda pada budaya dan tradisi yang mereka percayai.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan metode literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Hasan, 2008). Sementara sumber data penelitian yang diperoleh digunakan sebagai sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan melalui orang-orang yang telah melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya (Umar, 2005). Analisis data yang digunakan adalah analisis data sekunder yaitu Analisis yang menggunakan data sekunder yang banyak disediakan di instansi atau lembaga-lembaga milik pemerintah atau swasta. Hal yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan data sekunder ini adalah pada masalah validitas dan reliabilitas data yang akan digunakan. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam proses penelitian menggunakan analisis data sekunder. Langkah tersebut yaitu: merumuskan masalah; menentukan unit analisis; menguji atau mengecek kembali ketersediaan data; melakukan studi

pustaka; mengumpulkan data; mengolah data sekunder; menyajikan data dan memberikan interpretasi; dan menyusun laporan hasil penelitian (Martono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Gender dalam Masyarakat Bugis

Dalam kehidupan masyarakat banyak mewariskan pemahaman tentang tatacara mereka melanjutkan kehidupan dari suatu generasi ke generasi selanjutnya dengan pemahaman akan peran laki-laki dan perempuan. Peran perempuan yang diperankan dalam kehidupannya diberikan pemahaman terhadap pendidikan dalam mengasuh anak dan menjalankan tanggungjawab di dalam berumah tangga, sedangkan untuk laki-laki memiliki peran dan tanggungjawab dalam mengembangkan capaian keluarga kearah perkembangan secara maksimal sehingga mampu menjalankan peran dalam menjalani kehidupan sebagai penguasa utama yang mendominasi otoritas sebagai pemimpin dalam keluarga. Karakteristik maskulin dan feminim pada laki-laki mulai tampak ketika orang tua memikirkan nama anak, baju, mainan, dan apa yang pantas atau boleh bagi laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan aturan masyarakat tentang pertemuan dan laki-laki memberikan karakter tersendiri untuk laki-laki dengan sikap maskulin yang dominan, serta perempuan dibentuk dalam sifat yang didominasi dengan sifat feminin yang dominan. Kondisi seperti ini menyebabkan muncul tabir pemisah dalam sektor domestik dan publik secara kultur dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan dalam kehidupan sosial, laki-laki identik dengan pribadi yang besar, kuat, asertif dan dominan. Sedangkan untuk perempuan yang terbentuk dengan sikap lemah lembut, bersih, tampil menarik, serta berpakaian yang tertentu berbeda dengan laki-laki. Perbedaan secara genetis antara laki-laki dan perempuan perlu dibahas lebih cermat dan hati-hati, karena kesimpulan yang keliru mengenai hal ini tidak hanya akan berdampak pada persoalan sains semata, tetapi juga mempunyai dampak lebih pada persoalan asasi kemanusiaan (Ali Maksum, 2016).

Gender dalam kehidupan masyarakat memberikan identitas dan peran masing sebagai ide kultural yang menetapkan perbedan peran baik dalam ranah publik maupun dalam ranah domestik. Dengan pertumbuhan dan mobilisasi penduduk serta perkembangan yang begitu pesat dalam revolusi industri

sangat mendukung perubahan sosial dan menetapkan keduanya untuk berinteraksi satu sama lain. Peran perempuan semakin mengalami perubahan dengan perkembangan ekonomi secara global, yang memberikan dukungan dalam peningkatan taraf hidup perempuan.

Perubahan ini akan membentuk perubahan sosial yang akan diikuti dalam bentuk akulturasi dan asimilasi budaya. Keadaan ini semakin membentuk norma-norma yang ada dalam rana domestik telah memberikan ruang gerak untuk terlibat dalam ranah publik. Masyarakat akan terbiasa dengan banyaknya perempuan dalam menjalankan peran publik sehingga norma yang tradisional bergeser menjadi norma kontemporer. Begitu pula perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat memberikan kesempatan yang sama dalam dengan dasar hak asasi yang tidak lagi menentukan peran gender. Pandangan tentang universalisme dikotomi antara laki-laki dan perempuan yang bersumber dari alam dan kebudayaan, serta perbedaan peran domestik dan publik, telah digugurkan oleh bukti –bukti etnografis, dan sekaligus membuka fakta baru bahwa dikotomi laki-laki perempuan itu bersifat relatif bervariasi (Adam Kuper & Jessica Kuper, 2000).

Pada budaya suku bugis terdapat 5 (lima) jenis gender, ada yang menentukan diri mereka sebagai perempuan (Makkunrai), laki-laki (Orowane), laki-laki feminin (Calabai), perempuan maskulin (Calalai), dan Bissu (gabungan antara laki-laki dan perempuan). Budaya tersebut telah terkonstruksi dalam kehidupan masyarakat yang terwariskan secara turun temurun. Budaya gender ini telah dilestarikan dan menjadi sebuah pondasi kuat dalam setiap kegiatan dalam kehidupan masyarakat. Suku bugis tersendiri dalam setiap aktivitas budayanya memiliki pembagian peran berdasarkan identitas yang telah disepakati secara sosial. Tidak ada kesepakatan lisan, jika dirunut pada garis biologis dan kodrati, hanya gender laki-laki dan perempuan yang resmi, tetapi itu akan terbantahkan jika berhadapan dengan aktivitas sosial dan budaya masyarakat yang mengenal gender lain.

Identitas gender merupakan bagian dari identitas utuh seseorang yang didalamnya terdapat keterkaitan dengan gender. Meissner (2005) mendefinisikan gender sebagai pengalaman internal diri tentang gender dan menjadi bagian dari identitas diri seseorang. Selanjutnya identitas gender dibagi menjadi dua bagian, yaitu identitas gender inti dan identitas peran gender. Identitas gender inti

merupakan perasaan menjadi perempuan atau laki-laki yang terbentuk diusia tertentu (2 tahun) berdasarkan aspek biologis yang membedakan diri antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan identitas peran gender adalah perasaan individu akan gendernya baik itu maskulin atau feminine dan dipengaruhi oleh faktor sosiologis, biologis, dan psikologis.

Identitas gender perempuan (Makkunrai) pada masyarakat suku bugis terbentuk dari sisi biologis dan tempat kelahiran. Identitas ini akhirnya menjadi sebuah symbol perempuan yang dianggap sebagai sebuah kehormatan, perempuan dalam suku bugis ditempatkan pada tempat paling tertinggi. perempuan adalah siri', sebuah harga diri yang harus dijaga ibarat kepala yang menjadi symbol tertinggi dalam masyarakat suku bugis. Sementara identitas gender laki-laki (Orowane) adalah sebuah kekuatan. Laki-laki dalam masyarakat suku bugis adalah symbol keperkasaan, dimana tidak bisa dipungkiri budaya patriarki membuat laki-laki menjadi dominan. Laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga, bekerja dan fungsi menjaga keluarga dari marabahaya.

Sementara itu pada Calabai yang merupakan laki-laki secara biologis, tidak

dapat menukarkan dirinya menjadi seorang perempuan seutuhnya, akan tetapi peran dan identitas gender dia tetap sebagai perempuan, berpakaian dan memiliki sifat feminine adalah keputusan yang timbul dari hati karena merasa dirinya memiliki faktor X yang menyebabkan dia memutuskan menjadi Calabai. Begitupun dengan Calalai yang merupakan perempuan secara biologis akan tetapi memilih melakukan peran laki-laki dalam masyarakat Bugis. Hal tersebut tidak menjadi masalah bagi masyarakat Bugis yang masih tradisional dengan latarbelakang tradisi dan budaya, akan tetapi hal ini menjadi suatu pertanyaan dan masalah ketika masuk kedalam pandangan masyarakat umum. Ditambah ketika hal itu dihubungkan dengan orientasi seksual mereka, ketika calabai yang pada dasarnya laki-laki tapi memiliki peran sebagai perempuan dan menikah dengan seorang calalai yang pada dasarnya adalah perempuan tapi mengambil peran sebagai laki-laki. Disini akan terjadi disfungsi peran gender dalam rumah tangga mereka.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada masyarakat Bugis pembagian identitas gender sendiri terbagi menjadi lima, semua diakui dan mempunyai peran masing-masing. Bagi masyarakat Bugis yang disini tidak

memahami dengan makna gender sendiri, mereka hanya menempatkan diri sesuai dengan pengalaman hidup yang mereka alami. Mereka menentukan diri sebagai perempuan (Makkunrai), laki-laki (Orowane), laki-laki feminin (Calabai), perempuan maskulin (Calalai), dan Bissu (gabungan antara laki-laki dan perempuan) sesuai dengan kecenderungan yang dirasakan dari kecil dan pengaruh dari lingkungan sekitar.

Peran Gender dalam Masyarakat Bugis

Secara umum peran gender adalah sekumpulan pola perilaku yang menjadi harapan sosial untuk ditampilkan secara berbeda oleh laki-laki dan perempuan sesuai jenis kelamin. Weinreich (2003) menjelaskan bahwa identitas gender seseorang merupakan hasil bentukan dari pengalaman-pengalaman di masa lalu dan secara berkesinambungan dengan harapan seseorang sesuai dengan identitas gendernya.

Kembali kepada masyarakat Indonesia secara umum yang sudah merekonstruksi bahwa peran gender pada individu yaitu laki-laki maskulin dan perempuan feminine menjadi mendasar penilaian bahwa hal diluar itu dianggap tidak 'ideal' dengan harapan masyarakat.

Begitu pula terjadi pada masyarakat Suku Bugis sendiri. Walaupun didalam struktur masyarakat Bugis keberadaan lima gender tersebut sudah ada selama kurang lebih ribuan tahun, tidak berarti mereka bebas dari yang namanya diskriminasi dan kemudian dengan otomatis diterima oleh masyarakat. Terlebih sejak masuknya Islam yang ajarannya bertentangan dengan budaya tradisional suku Bugis.

Pemahaman gender dalam kata pembagian dapat dibedakan pada dua pertukarkan. Pembagian yang pertama merupakan pemberian Tuhan yang tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan dinamakan sebagai pembagian seksual. Sedangkan pembagian peran, sifat dan watak serta tanggungjawab yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan itulah yang dinamakan gender. Dari pembagian itulah kemudian muncul perbedaan gender.

Peran gender antara *Orowane* merupakan bahasa Bugis yang merupakan sebutan bagi kaum pria dan Makkunrai yang merupakan sebutan bagi kaum perempuan. Kedua gender tersebut sering disandingkan dan terjadi ketimpangan gender. *Orowane* adalah laki-laki yang terlahir secara biologis, memiliki pembawaan dan sikap maskulin, layaknya

laki-laki pada umumnya. Oleh karena itu, sama seperti di tempat-tempat lain, para *Orowane* juga bertanggung jawab dalam hal bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara *Makkunrai* yang diambil dari busana bawahan wanita (rok) yang disebut *unre*. Kedudukan seorang perempuan dalam masyarakat Suku Bugis juga sangat dihargai meskipun dari perannya hanya disekitaran lingkungan domestik. Perempuan pada suku Bugis dianggap sebagai simbol martabat keluarga, biasanya semakin besar jumlah mahar yang di berikan, maka naik pula kelas sosialnya. Tetapi perkembangan zaman lambat laun merubah peran dan identitas tersebut. Kostruksi *Makkunrai* pada zaman modern mendorongnya untuk mengambil peran, tetapi tentu dengan batas-batas budaya yang melekat pada masyarakat bugis.

Peran gender pada *Calabai* dan *Calalai* menjadi terbalik antara perempuan dan laki-laki hal ini menjadi sebuah permasalahan tersendiri karena patriarki berperan menentukan ‘fungsi’ peran gender yang jalankan oleh perorangan dalam struktur masyarakat. Laki-laki yang terlahir secara biologis sebagai laki-laki maupun yang dibesarkan sebagai laki-laki (*Calalai*) atau perempuan yang dilahirkan secara biologis sebagai perempuan, maupun

dibesarkan sebagai perempuan (*calabai*) masih beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tugas masing-masing yang berbeda. Maka ketika *Calabai* menikah dengan *Calalai* maka peran gender mereka akan bertukar. *Calabai* yang secara biologisnya adalah laki-laki maka akan bekerja di ranah domestik, sebaliknya *Calalai* yang secara biologis adalah perempuan memiliki kewajiban bekerja sebagai kepala rumah tangga dan bekerja mencari nafkah.

Peran gender pada *Bissu* (gabungan antara laki-laki dan perempuan) akan berbeda dengan identitas gender yang lainnya. Selain dianggap sebagai orang suci dan memiliki peran sosial yang penting pada masyarakat Bugis. *Bissu* pun tidak boleh menonjolkan salah satu identitas gendernya, baik itu sifat perempuannya atau laki-laki, jadi disini seorang *Bissu* harus bersifat netral. Lalu bagaimana dengan peran gender seorang *Bissu*, hal ini menjadi tidak sesuai dengan ‘idealnya’ masyarakat umum. Tapi sekali lagi karena *Bissu* terdapat pada masyarakat tradisional, tepatnya masyarakat Bugis maka hal ini tidak dapat disalahkan juga, bahkan untuk menjadi seorang *Bissu* bukanlah hal yang mudah, selain tidak boleh condong terhadap jenis kelamin

tertentu, seorang Bissu pun harus memiliki keahlian-keahlian tertentu.

Konstruksi masyarakat pada umumnya hanya ada dua ekspresi gender, yaitu maskulin dan feminine, serta sudah menjadi tuntutan 'ideal' yang melekat pada masyarakat bahwa maskulin adalah identik dengan laki-laki, dan feminine identik dengan perempuan. Akan dipandang salah atau tidak sesuai dengan tuntutan 'ideal' pada masyarakat ketika laki-laki memiliki karakteristik feminine apalagi dengan peran sosialnya pun sama seperti perempuan atau sebaliknya. Akan tetapi berbeda jika hal ini terjadi pada masyarakat tradisional dengan tradisi dan kebudayaan yang menjadi latar belakangnya. Sama halnya dengan suku Bugis, meskipun calalai, calabai dan Bissu memiliki populasi yang rendah tidak menjadi suatu penghalang bagi mereka yang memutuskan untuk memilih menjadi calalai, calabai atau Bissu dan masyarakat Bugis pun menerima hal tersebut karena sudah menjadi suatu tradisi kebudayaan dari para leluhur sebelum agama islam masuk ke tanah Bugis.

SIMPULAN

Kehidupan masyarakat telah mewariskan pemahaman tentang tata cara mereka melanjutkan kehidupan dari suatu

generasi ke generasi selanjutnya dengan pemahaman akan peran laki-laki dan perempuan. Suku bugis mewariskan budaya dengan 5 (lima) gender yaitu (Makkunrai), laki-laki (Orowane), laki-laki feminin (Calabai), perempuan maskulin (Calalai), dan Bissu (gabungan antara laki-laki dan perempuan). Masing masing memiliki identitas dan peran yang berbeda yang bisa saja dipertukarkan sesuai dengan kondisi kehidupan masyarakat.

Orowane adalah laki-laki yang terlahir secara biologis, memiliki sikap maskulin, yang bertanggung jawab dalam hal bekerja dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Sementara *Makkunrai* adalah seorang perempuan dalam masyarakat Suku Bugis juga sangat dihargai meskipun dari perannya hanya disekitaran lingkungan domestic. Pada *Calabai* dan *Calalai* menjadi terbalik antara perempuan dan laki-laki hal ini menjadi sebuah permasalahan tersendiri karena patriarki berperan menentukan 'fungsi' peran gender yang jalankan oleh perorangan dalam struktur masyarakat. Laki-laki yang terlahir secara biologis sebagai laki-laki maupun yang dibesarkan sebagai laki-laki (Calalai) atau perempuan yang dilahirkan secara biologis sebagai perempuan, maupun dibesarkan sebagai perempuan (calabai) masih beranggapan bahwa laki-laki dan

perempuan memiliki tugas masing-masing yang berbeda. Maka ketika Calabai menikah dengan Calalai maka peran gender mereka akan bertukar. Calabai yang secara biologisnya adalah laki-laki maka akan bekerja di ranah domestik, sebaliknya Calalai yang secara biologis adalah perempuan memiliki kewajiban bekerja sebagai kepala rumah tangga dan bekerja mencari nafkah. Peran gender pada Bissu (gabungan antara laki-laki dan perempuan) akan berbeda dengan identitas gender yang lainnya. Selain dianggap sebagai orang suci dan memiliki peran sosial yang penting pada masyarakat Bugis. Bissu pun tidak boleh menonjolkan salah satu identitas gendernya, baik itu sifat perempuannya atau laki-laki, jadi disini seorang Bissu harus bersifat netral.

DAFTAR PUSTAKA

- Eckert, Penelope (1998). *Gender and Sociolinguistic Variation*. In Jennifer Coates. *Language and Gender*. Massachusetts: Blackwell Publisher, Ltd, pp 64-75
- Fakih, Mansour, (2010) *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hyde,
- Husein Umar. (2005). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Edisi Ke-7. Raja Grafindo Persada, Jakarta. hlm. 35
- Hasan, Iqbal (2008) *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Bumi Aksara, Jakarta. hlm. 5.
- Khanafi, Imam. (2009) *Makalah disampaikan pada acara workshop "Integrasi Adil Gender Dalam Proses Pembelajaran di Madrasah"*. Pekalongan
- Kuntjara, Esther (2012) *Gender Bahasa dan Kekuasaan*, Jakarta: Libri
- Lindzey, G., & Aronson, E (1985). *The handbook of social psychology, Volume II; Special fields and application (3rd ed)*. Reading, MA: Addison-Wesley
- Maksum, Ali. (2016). *Sosiologi Pendidikan, Cet I*; Malang: Madani. hal. 178
- Martono, Nanang (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Meissner, W. W. (2005). *Gender Identity and the Self: Gender Formation in General and in Masculinity*. *Psychoanalytic Review*, 92, 1.
- Partini. (2013) *Bias Gender dalam Birokrasi*, ed. II, Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana. hlm. 10 dan 18
- Raditya, Ardhie. (2014). *Sosiologi Tubuh, Membentang Teori di Ranah Aplikasi*, Cet. I; Yogyakarta, Kaukaba Dipantara. hlm. 245- 246
- Weinreich, P & Saunderson, W. (2003). *Analyzing Identity: Cross-cultural*

Societal, and Clinical Context.
USA: Routledge

PROFIL SINGKAT

Penulis bernama Umar Ramli, lahir Sorong, 25 Januari 1983. Saat ini penulis

sedang menempuh pendidikan di Program Magister Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin Makassar. Saat ini aktif bekerja di Universitas Muhammadiyah Sorong.